

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era yang serba instan dan canggih segala informasi dengan mudah kita dapatkan, segala aspek kehidupan pun telah mengalami perubahan, baik itu perubahan yang membawa dampak positif ataupun perubahan yang membawa dampak negatif. Di era globalisasi yang memudahkan segala kegiatan antar negara seperti akses ke pasar global, perluasan investasi asing langsung serta akses terhadap sumber daya dan bahan baku secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang hampir terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang mana hal tersebut menjadi pemicu perubahan perilaku keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Menurut Nurhaidah & Musa (2015) Penyedia barang kebutuhan yang pesat dan melimpah menimbulkan pola hidup konsumtif yang mana hal tersebut merupakan dampak dari adanya globalisasi. Karena hal tersebutlah Masyarakat menjadi lebih menyukai dan tertarik untuk membeli berbagai macam barang yang tersedia. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi sulit untuk mengelola keuangan mereka dengan baik. Mengatur dan merencanakan sumber daya keuangan secara efektif adalah perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan pengendalian keuangan adalah evaluasi dari pengelolaan keuangan yang efektif.

Perilaku pengelolaan keuangan menurut Fauzi, dkk (2023) berarti tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu atau rumah tangga dalam mengatur, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan. Ini termasuk membuat anggaran, mengelola utang, menginvestasikan, dan mengambil keputusan keuangan lainnya.

Adapun Sugiharti (2019) mendefinisikan *Financial Management Behavior* (Perilaku Pengelolaan Keuangan) ialah hubungan mengenai pengelolaan keuangan dengan tanggung jawab keuangan seseorang.

Hasil laporan survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2020, menyatakan 46 persen dari responden masyarakat di Indonesia mengungkapkan bahwa mereka hanya memiliki dana darurat yang cukup untuk bertahan hidup selama satu minggu. Tak hanya itu dilansir dari laman CNBC Indonesia, menurut Muhamad Chatib Basri selaku ekonom senior yang merangkap juga menjadi menteri keuangan pada tahun periode 2013-2014. Individu dengan ekonomi menengah kebawah tidak bisa menurunkan konsumsinya, sedangkan kelangsungan hidup teruslah berjalan. Maka untuk memenuhi konsumsi tersebut mereka cenderung akan menyimpan uang dengan menabung dan menarik kembali tabungan tersebut. Data lain juga memperkuat bahwasannya pengelolaan keuangan masyarakat belum bisa dikatakan baik, dari survei OCBC *Financial Fitness Index* dari tahun 2021-2023 dengan mengambil data 5 Kota Besar dengan responden yang dinilai mewakili perilaku keuangan masyarakat Indonesia ialah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Survey oleh OCBC Financial Fitness Index Tahun 2021-2023

<b>Kegiatan Keuangan</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Kepemilikan dana darurat	16%	26%	17%
Menggunakan uang sesuai anggaran	7%	8%	7%
Pengeluaran melebihi pemasukan	45%	7%	12%
Meminjam uang dari teman/keluarga	43%	35%	29%

Sumber : OCBC Financial Fitness Index 2020-2023

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat bahwasannya kepemilikan dana darurat masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2022 yang semula 26% responden memiliki dana darurat menjadi hanya 17% responden masyarakat Indonesia yang memiliki dana darurat. Penggunaan uang sesuai anggaran dari tahun 2022 yang semula 8% menggunakan uang sesuai anggaran menjadi hanya 7% responden. Pengeluaran masyarakat yang melebihi pemasukan mengalami kenaikan kembali yang mana semula pada tahun 2022 sebesar 7% menjadi 12% responden. Dari penjabaran tersebut dapat kita lihat bahwasannya perilaku pengelolaan keuangan masyarakat masih tergolong buruk walaupun terjadi penurunan pada beberapa indikator seperti

kegiatan peminjaman uang dari rekan. Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya pengelolaan keuangan masyarakat bisa ditingkatkan. Masyarakat harus berhati-hati dalam mengelola keuangan mereka sehingga dapat menghasilkan Keputusan yang tepat dalam mengalokasikan dana yang dimiliki (Dewi, Gama, dan Astiti, 2021).

Faktanya, masyarakat Indonesia, khususnya yang mengenyam pendidikan formal di sekolah menengah atau universitas tertentu, telah belajar untuk memahami perilaku pengelolaan keuangan di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Namun pembelajaran yang diperoleh di bangku SMA belum bisa diterapkan secara maksimal sehingga perilaku pengelolaan keuangan masih belum melekat pada diri siswa. Hal serupa terjadi pada survei terbuka yang dilakukan oleh blue BCA pada Agustus 2023, mayoritas responden berusia antara 18 hingga 34 tahun. Sebanyak 61 persen anak muda mengaku paham atau mengetahui konsep dasar pengelolaan keuangan. namun sebagian besar dari mereka kesulitan menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang efektif. Selain itu, survei juga mengungkapkan bahwa 34% responden masih belum memahami cara mengelola keuangan secara efektif. Hal serupa juga nampaknya terjadi pada siswa dan siswi SMA PGRI 1 Bandung, berdasarkan data empiris yang peneliti dapatkan melalui kegiatan observasi awal melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA PGRI 1 Bandung yakni Ibu Amelia Putri, S.Pd. guna memperkuat fenomena permasalahan mengenai perilaku pengelolaan keuangan siswa, terdapat beberapa poin yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut. Mengenai kegiatan mencatat pengeluaran dan penganggaran keuangan, hampir seluruh siswa telah melakukan praktek mengenai pembuatan skala prioritas pengeluaran mereka dalam pelajaran ekonomi, namun sangat disayangkan hal tersebut tidak diterapkan atau diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kegiatan tersebut sangat penting dalam pengelolaan keuangan individu, Selanjutnya mengenai kedisiplinan membayar kewajiban (contohnya uang kas kelas) dan penyisihan uang untuk menabung hanya sebagian siswa yang telah melakukan pembayaran kewajiban yang disepakati seperti pembayaran uang kas dan melakukan kegiatan menabung secara rutin.

Lalu mengenai pertimbangan dalam pembelian barang yang mereka inginkan menurut ibu Amelia para siswa cukup bijak dalam mempertimbangkan pembelian barang dalam artian tidak memaksakan untuk membeli sesuatu walaupun memang dia menginginkan hal tersebut karena melihat teman sebaya dan *trend* yang terjadi.

Menurut Muntahanah dkk., (2021) variabel yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) ialah literasi keuangan, pendapatan serta gaya hidup. Dalam Dewi, Gama, & Astiti (2021) menunjukkan bahwasannya terdapat korelasi antara pemahaman tentang keuangan atau literasi keuangan serta gaya hidup dengan cara seseorang mengelola keuangannya. Ketika individu mempunyai pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, hal tersebut dapat memengaruhi cara mereka mengelola uang mereka. Selain itu, gaya hidup juga mempengaruhi kebiasaan pengelolaan keuangan seseorang.

Membahas mengenai keterkaitan antara pengelolaan keuangan dengan variabel yang telah disebutkan, Suryani & Batu (2021) mengungkapkan bahwasanya gaya hidup dapat menentukan perilaku pengelolaan keuangan seseorang, karena gaya hidup merupakan pola hidup seseorang dalam menghabiskan dana dan waktunya. Definisi gaya hidup menurut Gunawan, Pirari, & Sari (2020) merupakan cara hidup seseorang yang tercermin dalam cara mereka membelanjakan uang dan mengatur waktunya, serta kegiatan dan pendapatannya. Status sosial, demografi, motivasi pembeli, dan pendidikan sebelumnya adalah beberapa faktor yang memengaruhi gaya hidup mereka. Konsep "gaya hidup" adalah konsep umum yang mencakup prinsip-prinsip yang dipegang oleh pelanggan (Anggraini & Cholid, 2022). Lebih lanjut Azizah (2020) menyebutkan bahwa memiliki segala kebutuhan yang dapat diperoleh dengan cepat dan mudah berdampak memanjakan kita, terutama pada kaum muda atau milenial, karena stigma mereka yang boros, tidak bisa menabung, suka jalan-jalan, nongkrong di kafe, membeli barang mewah, kopi mahal untuk diposting di Instagram, dan banyak faktor lainnya, generasi milenial sering melakukan kesalahan keuangan.

Produsen melihat kelompok usia remaja sebagai salah satu target pasar yang menjanjikan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja yang mudah terpengaruh oleh iklan, teman, dan cenderung boros sehingga tidak terciptanya pengelolaan keuangan dengan baik karena pada usia remaja pola konsumtif mulai terbentuk oleh adanya faktor-faktor tersebut. Perilaku konsumtif yang dimaksud di sini adalah kecenderungan membeli produk atau layanan tanpa mendasarkan pada pertimbangan yang rasional (Ulfi dkk, 2017). Dampak dari perilaku konsumtif generasi milenial menyebabkan kesulitan dalam mengatur keuangan mereka.

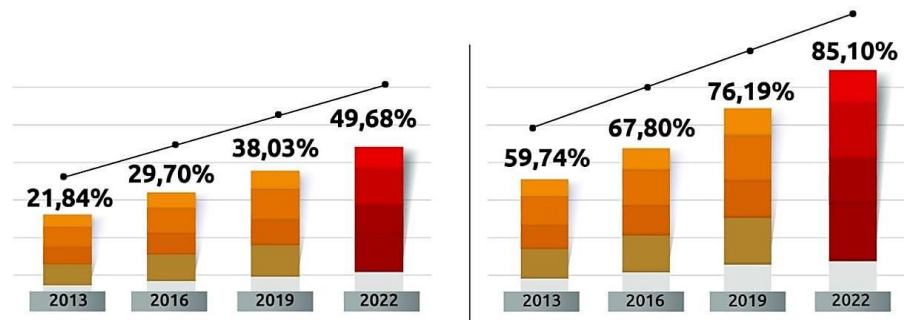
Padahal berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 sejumlah 64,16 juta jiwa (23,18%) atau seperempat dari masyarakat Indonesia ialah para pemuda 16-30 tahun. Maka sangat disayangkan apabila generasi mudah bangsa ini lebih mementingkan gaya hidup serta menimbulkan perilaku konsumtif sehingga mereka tidak berhati-hati dalam mengelola dan mengambil keputusan mengenai keuangannya. Apalagi maraknya aktivitas atau perilaku seperti yang disebutkan sebelumnya dapat merubah gaya hidup generasi muda. mereka yang mulai terbiasa dengan gaya hidup tinggi akan menjadi kebiasaan atau gaya hidup yang melekat pada diri generasi muda. Perilaku ini menyebabkan mereka cenderung memiliki perilaku mementingkan penampilan fisik, harga diri, dan mengikuti *trend* di lingkungan sekitar.

Data dari OCBC NISP *Financial Fitness Index* dalam laman ekonomi republika oleh Risalah & Azizah (2023) menyatakan pada tahun 2022, 78 persen individu mengalokasikan dana untuk memenuhi gaya hidup. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang perlu diperbaiki, karena memprioritaskan gaya hidup yang tinggi tidak menjamin stabilitas keuangan seseorang. Selain itu menurut OCBC NISP *Financial Fitness Index* (2023, hlm. 22) 12% masyarakat Indonesia memiliki pengeluaran yang melebihi pendapatan jumlah tersebut meningkat di banding dengan tahun sebelumnya dengan peningkatan 5%. Sebagian besar penyebabnya adalah menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman. Serta terdorong karena kombinasi adanya keinginan untuk *self-reward* dan daya tarik dari eksternal seperti promo, *trend* & gaya hidup teman.

Hal serupa tercermin pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung yang mana sebagiannya menghabiskan uang jajan untuk gaya hidup remaja pada umumnya yakni nongkrong, membeli barang di *e-commerce*. Lalu untuk kecenderungan membeli barang *branded*, bisa Sebagian siswa tidak memiliki barang *branded*, namun nampaknya siswa memiliki kecenderungan menginginkan barang tersebut, kabar baiknya para siswa tidak memaksakan diri untuk membeli barang *branded* karena menyesuaikan dengan uang jajan yang dimilikinya.

Gaya hidup modern seringkali menimbulkan tantangan Ketika mengelola keuangan agar efektif. Oleh sebab itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki keterampilan mengelola keuangan dengan baik, salah satunya dengan mengalokasikan dana mereka untuk *saving money* (menabung) atau bahkan berinvestasi. Namun, banyak dari mereka yang masih kesulitan dalam menyisihkan uang mereka untuk menabung atau berinvestasi. Selain gaya hidup, literasi keuangan (*Financial Literacy*) juga menjadi faktor yang mendasari fenomena ini.

Rapih (2016) menegaskan bahwa kemampuan literasi keuangan tercermin dalam keterampilan mengelola kebutuhan finansial, berdiskusi tentang masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan merespons peristiwa kehidupan dengan bijaksana. Di sisi lain, gaya hidup memiliki dampak pada keputusan keuangan sehari-hari. Literasi keuangan ialah hal yang sangat penting, pemahaman mengenai keuangan merupakan hal yang krusial, pentingnya literasi keuangan semakin diperkuat dengan meningkatnya kompleksitas pasar keuangan dan kebutuhan finansial individu di era modern. Oleh karena itu, investasi waktu dan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan merupakan langkah yang sangat berharga dalam membangun kestabilan keuangan pribadi dan keluarga.



Gambar 1. 1 Tingkat Literasi Keuangan (kiri) & Tingkat Inklusi Keuangan Masyarakat Indonesia dari tahun 2013-2022

(Sumber : SNLIK oleh Otoritas jasa Keuangan)

Berbanding terbalik dengan kurang baiknya pengelolaan keuangan masyarakat nampaknya terjadi kenaikan tingkat literasi keuangan yang terjadi di masyarakat Indonesia, dari data diagram diatas dapat kita lihat bahwasannya Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dilaksanakan sekali dalam kurun waktu tiga tahun untuk melihat tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat terdapat kenaikan tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Survei pada tahun 2019, tingkat literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2019 mencapai 38,03% serta inklusi keuangan 76,19% yang artinya baru sepertiga penduduk Indonesia yang teredukasi mengenai literasi keuangan dengan baik (*well literate*) kabar baiknya terjadi peningkatan Pada tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 49,68%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Meskipun terjadi kenaikan setiap tahunnya, berfasarkan survei yang dilakukan oleh Chen dan Vlope (1998) presentase tersebut masih dikategorikan sebagai pengetahuan keuangan yang rendah. Selain itu persentase indeks literasi Indonesia jauh di dibandingkan negara-negara tetangga, Menurut Ningtyas (2019), Indonesia masih memiliki persentase indeks literasi yang lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Misalnya, Filipina dengan persentase 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura 98%. Hal tersebut sangat disayangkan, padahal menurut Hidajat Taofik (2015, hlm. 3-5) Tingkat literasi keuangan yang rendah merupakan persoalan yang serius karena dapat memberi dampak negatif terhadap perilaku

keuangan seseorang, tidak hanya mempengaruhi kondisi keuangan tetapi juga meningkatkan risiko keuangan karena diperkenalkannya mekanisme keuangan baru, produk dan turunannya yang semakin kompleks. Masih menurut otoritas jasa keuangan dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2019, berdasarkan Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2019 berada di persentase 44,68% dan terjadi peningkatan literasi keuangan pada tahun 2022 menjadi 52,88% yang mana menurut Chen & Vlope (1998) jika persentase menunjukkan < 60% dapat dikategorikan sebagai “rendah”.

Tingkat literasi yang tergolong rendah terjadi kepada para siswa SMA PGRI 1, mereka sudah diajarkan mengenai beberapa konsep umum keuangan, namun tidak secara mendalam contohnya materi kredit dan utang yang sebetulnya bisa saja disangkutkkan dengan materi koperasi simpan pinjam, namun dikarenakan adanya pergantian kurikulum maka pemahaman tersebut tidak mereka dapatkan, konsep awal investasi pun belum terlalu mereka pahami ujarnya. Pengetahuan siswa mengenai lembaga keuangan seperti bank, terbilang cukup rendah sebagian besar belum memiliki rekening pribadi. kebanyakan siswa yang memiliki rekening pribadi ialah mereka yang mendapat bantuan biaya pendidikan, karena proses pencairan dana harus memerlukan rekening pribadi siswa ataupun orangtua. Sedangkan baru sebagian kecil memiliki rekening pribadi ataupun dompet digital lainnya seperti dana dan *shopee pay*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku pengelolaan keuangan, literasi keuangan serta gaya hidup siswa SMA PGRI I Kota Bandung, serta adakah keterpengaruhan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan hidup pada siswa SMA PGRI I Kota Bandung Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Survey Pada Siswa SMA PGRI I Bandung)”**.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan di identifikasikan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pengetahuan literasi keuangan sehingga berdampak terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada siswa.
2. Belum optimalnya pemahaman pengelolaan keuangan pada siswa.
3. Belum optimalnya penentuan keputusan dan pertimbangan pengeluaran keuangan pada siswa.
4. Belum optimalnya rasa tanggung jawab siswa dalam hal penentuan skala prioritas dan pengeluaran kewajiban secara tepat waktu.
5. Adanya keinginan untuk memiliki gaya hidup seperti teman sebaya yang mengakibatkan kurang optimalnya perilaku pengelolaan keuangan pada siswa.

## **C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumusan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Siswa di SMA PGRI 1 Bandung?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung?
- d. Bagaimana tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh siswa SMA PGRI 1 Bandung?
- e. Bagaimana gaya hidup yang dimiliki oleh siswa di SMA PGRI 1 Bandung?
- f. Bagaimana perilaku pengelolaan keuangan pada siswa SMA PGRI 1 Bandung?

## **2. Batasan Masalah**

Dengan membuat batasan masalah seperti membatasi objek penelitian yaitu pada siswa dan siswi SMA PGRI 1 Bandung. Tujuan pembatasan masalah ini ialah agar menghindari pembahasan yang terlalu luas dan terfokus pada permasalahan yang lebih spesifik, adapun Batasan masalah tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Tingkat literasi keuangan siswa SMA PGRI 1 Bandung
- b. Gaya Hidup siswa SMA PGRI 1 Bandung
- c. Perilaku keuangan siswa SMA PGRI 1 Bandung

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berharap dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel gaya hidup terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat literasi keuangan dan variabel gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh siswa SMA PGRI 1 Bandung.
5. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup yang dimiliki oleh siswa SMA PGRI 1 Bandung.
6. Untuk mengetahui bagaimana perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh siswa di SMA PGRI I Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

## **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana Tingkat literasi keuangan dan gaya hidup siswa berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat secara umumnya, termasuk siswa dan siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta mahasiswa sebagai bahan informasi atau referensi untuk peneliti lain dengan pembahasan topik yang sama.

## **2. Manfaat Teoritis**

### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan hasil penelitian ini akan mengajarkan siswa tentang pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan keuangan.

### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan hasil akan berfungsi sebagai referensi dan sumber referensi bagi peneliti lain yang mempelajari topik sama yakni mengenai literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku pengelolaan keuangan.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2021, hlm. 21) literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup.

### **2. Gaya Hidup**

Gaya hidup menurut Kotler dan Keller (2008, hlm. 195) adalah cara seseorang menjalani hidupnya, yang tercermin dalam aktivitas, minat dan pendapatnya. Hal ini juga mencerminkan kebiasaan seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Secara keseluruhan, gaya hidup mencerminkan pola perilaku dan interaksi seseorang dengan lingkungan.

### **3. Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Perilaku pengelolaan keuangan menurut Suriani (2022, hlm. 55), perilaku pengelolaan keuangan adalah pengelolaan keuangan secara sistematis baik dari segi perencanaan, penganggaran, audit, pengelolaan, pengendalian, pencarian dana, Tabungan, dan lain-lain.

### **G. Sistematika Penulisan**

Uraian sistematis struktur pembahasan tertulis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan siswa dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. BAB I :**

Merupakan pendahuluan yang memuat informasi latar belakang, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan seseuai dengan judul penelitian ini.

#### **2. BAB II :**

Merupakan landasan teori yang berisi kajian teoritis, penelitian terdahulu, kerangka berfikir yang berisi tentang pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan, hipotesis serta asumsi awal penelitian.

#### **3. BAB III :**

Metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan perencanaan dan metode atau prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Selain itu, bab ini mencakup desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengukuran dan teknik analisis data.

#### **4. BAB IV :**

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan serta memuat pembahasan penelitian secara rinci mengenai hasil dan impliasinya. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh.

#### **5. BAB V :**

Merupakan bab terakhir yang berisi Kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.